

**HUBUNGAN USIA ANAK, JENIS KELAMIN DAN TINGKAT PENDIDIKAN IBU
DENGAN KEJADIAN *SIBLING RIVALRY* PADA ANAK USIA
PRA SEKOLAH DI TK DAN PAUD SBB PELANGI NUSANTARA 04
KELURAHAN PRINGAPUS**

Khoirun Nisa¹, Puji Lestari², Trimawati³
Program Studi S1 Keperawatan, Universitas Ngudi Waluyo Ungaran
Email : khoirunnissa583111@gmail.com

ABSTRAK

Sibling rivalry adalah kompetisi antar saudara kandung untuk mendapatkan cinta, kasih sayang atau perhatian salah satu atau kedua orangtuanya dan untuk mendapatkan pengakuan atau keuntungan lainnya. *Sibling rivalry* ini terjadi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu usia anak, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan ibu. *Sibling rivalry* banyak terjadi pada anak usia pra sekolah (3-5) tahun. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa hubungan antara usia anak, jenis kelamin dan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *sibling rivalry* pada anak usia pra sekolah di TK SBB Pelangi Nusantara 04 Kelurahan Pringapus.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif korelatif dengan pendekatan *cross sectional design*. Sampel penelitian adalah 87 murid dari usia 3-5 tahun yang diambil dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner *PSRS*. Analisis data penelitian menggunakan uji *Chi Square*.

Hasil penelitian dengan menggunakan *Chi Square* bahwa ada hubungan usia anak, jenis kelamin dan tingkat pendidikan ibu di TK SBB Pelangi Nusantara 04 Kelurahan Pringapus dengan *p-value* 0,001 pada variabel usia, *p-value* 0,021 pada variabel jenis kelamin dan *p-value* 0,001 pada tingkat pendidikan ibu.

Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu ada hubungan usia anak, jenis kelamin dan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *Sibling rivalry* pada anak usia pra sekolah di TK SBB Pelangi Nusantara 04 Kelurahan Pringapus

Kata Kunci : Usia, Jenis kelamin, Tingkat Pendidikan Ibu, *Sibling rivalry*, Anak usia prasekolah

ABSTRACT

Sibling rivalry is competition between siblings for love, affection or attention of one or both parents and to obtain confessions or other benefits, Sibling rivalry is influenced by several factors children's: age, gender, and mother education level. Sibling rivalry is more common in preschool children (3-5) years. **Objective:** This study aimed to analyze the correlation between children's age, gender, and mother's education level with the occurrence of sibling rivalry on pre- school age children at SBB Pelangi Nusantara 04 Kindegarten and Preschool Pringapus. **Method :**This type of research was descriptive correlation with cross sectional design. Samples were 87 students aged of 3-5 years old taken with purposive sampling techniques. Research Instrument used PSRS questionnaire. Research data analysis used Chi Square test. **Results:**The results of Chi Square test show that there is correlation between children's age, gender, and mother's education level with the occurrence of sibling rivalry on pre- school age children at SBB Pelangi Nusantara 04 Kindegarten and Preschool Pringapus with p-value of 0.001 at age variable, p-value of 0.021 on gender variable and p-value of 0.001 on mother's education level. **Conclusion:**The conclusion of this research there is correlation between children's age,gender, and mother's education level with the occurrence of sibling rivalry on pre- school age children at SBB Pelangi Nusantara 04 Kindegarten and Preschool Pringapus.

Keywords :

PENDAHULUAN

Usia prasekolah adalah usia anak pada masa prasekolah dengan rentang tiga hingga lima tahun (Potter dan Perry, 2010). Pengertian yang sama juga dikemukakan oleh Hockenberry dan Wilson (2009) bahwa usia prasekolah merupakan usia perkembangan anak antara usia tiga hingga lima tahun. Pada usia ini terjadi perubahan yang signifikan untuk mempersiapkan gaya hidup yaitu masuk sekolah dengan mengkombinasikan antara perkembangan biologi, psikososial, kognitif, spiritual dan prestasi sosial. Perkembangan awal anak prasekolah merupakan masa keemasan (golden age) yang terdiri dari egosentris, menentang dan imitasi. Disamping itu, anak prasekolah baru mengenal dunianya sendiri dan belum memahami tentang pandangan dan perasaan orang lain. Anak yang berumur antara 3 sampai dengan 5 tahun lebih cenderung mementingkan diri sendiri sehingga akan mengalami kesulitan untuk berbagi perhatian orangtuanya dengan saudara yang lain, lebih-lebih apabila

ancaman itu datang dengan kehadiran adik baru (bayi). Pola perilaku yang negatif tersebut apabila tidak ditangani dengan baik maka akan terekam di bawah alam sadar mereka dan bisa menjadi cikal bakal akan perilaku-perilaku yang lebih merusak bahkan bisa terbawa hingga mereka dewasa.(Child development institute, 2010).

Perselisihan dan pertengkaran dapat mengakibatkan kakak atau adik tidak dianggap sebagai teman berbagi melainkan sebagai saingan. Saat bertengkar, anak biasanya memukul, mendorong dan mencakar lawannya, sedangkan yang lebih besar akan memaki. Rasa bersaing ini biasanya terjadi antara dua anak atau lebih yang berusia berdekatan dan jenis kelaminnya sama. *Sibling rivalry* dapat menimbulkan masalah apabila sikap permusuhan semakin dalam. Pertengkaran dapat membahayakan anak atau membuat salah satu anak menjadi rendah diri (Kewa, Sudiwati, & Ardiyani, 2017). Persaingan umumnya terjadi ketika anak masih kecil

dan persaingan akan menurun ketika anak semakin dewasa. *Sibling rivalry* menjadi sumber masalah jika rasa permusuhan antar individu semakin dalam. Pertengkaran akan semakin membahayakan masing-masing individu, salah satunya anak merasa rendah diri dan mungkin akan melakukan tindakan yang menyakiti saudaranya (Nopijar, 2009).

Sibling rivalry dapat dipengaruhi oleh sikap dan perilaku orang tua. Kadang-kadang, orang tua hanya memihak kepada satu anak. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi *sibling rivalry* pada anak adalah selisih usia antara saudara. Menurut Anki dan Aditya (2012), pada usia 3 tahun ini adanya jurang pemisah akan berkaitan dengan tingginya persaingan antar saudara. Dia tahu bahwa adiknya akan merebut perhatian orang-orang darinya. Pada 4 tahun, usia anak ini menerima kehadiran sang adik dan cenderung tidak merasa iri hati. Namun, kadang-kadang dia juga merasa bahwa kehadiran adiknya sangat menggangu. Pada usia 5 tahun pada usia ini, anak sudah memasuki usia sekolah, dia merasa bangga terhadap dirinya sendiri dan sering lebih memiliki toleransi terhadap si adik. Terkadang dapat bersikap berkuasa terhadap saudaranya itu.

Bila perbedaan usia itu besar, hubungan akan lebih ramah, saling mengasihi dari pada bila usia mereka berdekatan. Bila usia berdekatan, orang tua cenderung memberikan perhatian yang sama terhadap anaknya (Hurlock, 2010), jenis kelamin menurut Anderson (2010) menyatakan jenis kelamin yang sama lebih sering menimbulkan reaksi *sibling rivalry* dibanding jenis kelamin yang berbeda. Hal tersebut disebabkan jenis kelamin yang sama pada saudara sekandung dapat menjadi pemicu terjadinya iri akibat dari kebutuhan dan karakteristik yang sama pula, jumlah saudara, posisi dalam keluarga, dan temperamen individual (Oesterreich, 2014).

Selain faktor-faktor *sibling rivalry* menurut (Oesterreich, 2014) Tingkat

pendidikan juga dapat mempengaruhi terjadinya *sibling rivalry*. Tingkat pendidikan adalah level atau tingkat suatu proses yang berkaitan dalam mengembangkan semua aspek kepribadian dalam diri manusia yang mencakup pengetahuannya, nilai dan sikapnya serta keterampilannya. Semakin tinggi pendidikan seseorang semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan (Nursalam, 2011).

Dari faktor-faktor di atas menurut (Oesterreich, 2014) *sibling rivalry* pada anak pra sekolah yang akan menimbulkan dampak negatif. Dampak negatif yang sering terjadi adalah timbulnya temper tantrum, negativisme dan regresi (Wong et al, 2009). Perilaku yang negatif tersebut apabila tidak ditangani dengan baik maka akan terekam di bawah alam sadar mereka dan bisa menjadi cikal bakal akan perilaku-perilaku yang lebih merusak bahkan bisa terbawa hingga mereka dewasa. Untuk mencegah *sibling rivalry* yang berdampak negatif bagi perkembangan anak, peran orang tua sangat penting dalam mengelola persaingan saudara pada anak-anak (Child Development Institute, 2010).

TUJUAN

Mengetahui hubungan antara usia anak, jenis kelamin dan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *sibling rivalry* pada anak usia pra sekolah di TK SBB Pelangi Nusantara 04 Kelurahan Pringapus.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain *deskriptif korelatif*, bertujuan untuk mengetahui hubungan usia anak, jenis kelamin, tingkat pendidikan ibu (variabel bebas) dengan kejadian *sibling rivalry* pada anak usia prasekolah (variabel terikat) di TK dan PAUD SBB Pelangi Nusantara 04 Kelurahan Pringapus. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *cross sectional design* yaitu

mengumpulkan informasi yang dilakukan satu kali dalam satu periode. Informasi yang didapatkan peneliti merupakan hasil jawaban dari penyebaran survey kuesioner *PSRS*, dimana pertanyaan didalamnya telah disusun secara sistematis dan mudah dipahami responden. Penelitian Ini Dilakukan Untuk Mengetahui hubungan antara usia anak, jenis kelamin dan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *sibling rivalry* pada anak usia pra sekolah di TK SBB Pelangi Nusantara 04 Kelurahan Pringapus.

Penelitian ini telah dilakukan di TK SBB Pelangi Nusantara 04 Kelurahan

HASIL PENELITIAN

A. Analisis Univariat

1. Gambaran Usia Anak Pra Sekolah di TK dan PAUD SBB Pelangi Nusantara 04

Kelurahan Pringapus.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia Anak Pra Sekolah di TK dan PAUD SBB Pelangi Nusantara 04 Kelurahan Pringapus.

Umur	Frekuensi	Presentase (%)
3 Tahun	31	35,6
4 Tahun	23	26,4
5 Tahun	33	37,9
Jumlah	87	100,0

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 87 responden anak usia pra sekolah di TK dan PAUD SBB Pelangi Nusantara 04 Kelurahan Pringapus , paling banyak yang ber usia 5 tahun, yaitu sejumlah 33 anak (37,9%).

2. Gambaran Jenis Kelamin di TK dan PAUD SBB Pelangi Nusantara 04 Kelurahan

Pringapus.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin Anak Usia Pra Sekolah di TK dan PAUD SBB Pelangi Nusantara 04 Kelurahan Pringapus

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki- laki	48	55,2 %
Perempuan	39	44,8%
Jumlah	87	100,0

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa dari 87 responden anak usia pra sekolah di TK dan PAUD SBB Pelangi Nusantara 04 Kelurahan Pringapus, lebih banyak yang berjenis kelamin laki-laki yaitu sejumlah 48 anak (55,2%).

3. Gambaran Tingkat Pendidikan Ibu di TK dan PAUD SBB Pelangi Nusantara 04 Kelurahan Pringapus

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pendidikan Ibu di TK dan PAUD SBB Pelangi Nusantara 04 Kelurahan Pringapus

Pendidikan Ibu	Frekuensi	Presentase (%)
Dasar	14	16,1%
Menengah	58	66,7%
Tinggi	15	17,2%
Jumlah	87	100,0

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa dari 87 responden tingkat pendidikan ibu di TK dan PAUD SBB Pelangi Nusantara 04 Kelurahan Pringapus, lebih banyak tingkat pendidikan ibu menengah yaitu sejumlah 58 ibu (66,7%)

4. Gambaran Sibling Rivalry di TK dan PAUD SBB Pelangi Nusantara 04 Kelurahan Pringapus

Tabel 4 Distribusi Frekuensi berdasarkan *Sibling Rivalry* pada Anak Usia Prasekolah di TK dan PAUD SBB Pelangi Nusantara 04 Kelurahan Pringapus

<i>Sibling Rivalry</i>	Frekuensi	Presentase (%)
Rendah	51	58,6%
Sedang	36	41,1%
Jumlah	87	100,0

Berdasarkan tabel 4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan *sibling rivalry* pada Anak Usia Pra Sekolah di TK dan PAUD SBB Pelangi Nusantara 04 Kelurahan Pringapus, lebih banyak yang mengalami *sibling rivalry* rendah yaitu sejumlah 51 (58,6%) anak. Dalam penelitian ini di TK dan PAUD SBB Pelangi Nusantara 04 Kelurahan Pringapus, pada anak pra sekolah tidak ada yang mengalami *sibling rivalry* dalam kategori tinggi.

B. Analisis Bivariat

1. Hubungan antara usia anak dengan kejadian *sibling rivalry* pada anak usia pra sekolah di TK dan PAUD SBB Pelangi Nusantara 04 Kelurahan Pringapus.

Tabel 5 Hubungan antara usia anak dengan kejadian *sibling rivalry* pada anak usia pra sekolah di TK dan PAUD SBB Pelangi Nusantara 04 Kelurahan Pringapus.

Usia anak	<i>Sibling Rivalry</i>				Total		<i>p-value</i>
	Rendah		Sedang		F	%	
	F	%	F	%			
3 tahun	13	41,9	18	58,1	31	100	0,001
4 tahun	10	43,5	13	56,5	23	100	
5 tahun	28	84,8	5	15,2	33	100	
Total	51	58,6	36	41,4	87	100	

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa anak usia pra sekolah di TK dan PAUD SBB Pelangi Nusantara 04 Kelurahan Pringapus yang mengalami *sibling rivalry* kategori sedang, banyak dialami oleh anak usia 3 tahun yaitu 18 (58,1%) anak, sedangkan yang

sibling rivalry dalam kategori rendah, banyak dialami pada anak usia 5 tahun yaitu 28 (84,8%) anak, sehingga semakin tinggi usia anak, maka semakin rendah kejadian *sibling rivalry*, sebaliknya semakin rendah usia anak, maka semakin tinggi kejadian *sibling rivalry*. Berdasarkan uji *chi-square* diperoleh nilai $p = 0,001$ maka dapat disimpulkan ada hubungan variabel usia dengan kejadian *sibling rivalry* pada anak pra sekolah di TK dan PAUD SBB Pelangi Nusantara 04 Kelurahan Pringapus.

2. Hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian *sibling rivalry* pada anak usia pra sekolah di TK dan PAUD SBB Pelangi Nusantara 04 Kelurahan Pringapus

Tabel 6 Hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian *sibling rivalry* pada anak usia pra sekolah di TK dan PAUD SBB Pelangi Nusantara 04 Kelurahan Pringapus.

Jenis kelamin	<i>Sibling Rivalry</i>				Total		<i>p-value</i>
	Rendah		Sedang		F	%	
	F	%	F	%			
Laki-laki	23	47,9	25	52,1	48	100	0,021
Perempuan	28	71,8	11	28,2	39	100	
Total	51	58,6	36	41,4	87	100	

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa anak usia pra sekolah di TK dan PAUD SBB Pelangi Nusantara 04 Kelurahan Pringapus pada variabel jenis kelamin yang mengalami *sibling rivalry* kategori sedang, banyak dialami oleh jenis kelamin laki-laki yaitu 25 (52,1%) anak, sedangkan yang *sibling rivalry* dalam kategori rendah, banyak dialami pada jenis kelamin perempuan yaitu 28 (71,8%) anak, sehingga ada hubungan jenis kelamin dengan kejadian *sibling rivalry*. Jika berjenis kelamin laki-laki maka semakin tinggi kejadian *sibling rivalry*, sebaliknya jika berjenis kelamin perempuan maka semakin rendah kejadian *sibling rivalry*. Berdasarkan uji *chi-square* diperoleh nilai $p = 0,021$ maka dapat disimpulkan ada hubungan variabel jenis kelamin dengan kejadian *sibling rivalry* pada anak pra sekolah di TK dan PAUD SBB Pelangi Nusantara 04 Kelurahan Pringapus.

3. Hubungan antara Tingkat Pendidikan Ibu dengan kejadian *sibling rivalry* pada anak usia pra sekolah di TK dan PAUD SBB Pelangi Nusantara 04 Kelurahan Pringapus

Tabel 7 Hubungan antara Tingkat Pendidikan Ibu dengan kejadian *sibling rivalry* pada anak usia pra sekolah di TK dan PAUD SBB Pelangi Nusantara 4 Kelurahan Pringapus

Tingkat pendidikan ibu	<i>Sibling Rivalry</i>				Total		<i>p-value</i>
	Rendah		Sedang		F	%	
	F	%	F	%			
Dasar	2	14,3	12	85,7	14	100	0,001
Menengah	37	63,8	21	36,2	58	100	
Tinggi	12	80,0	3	20,0	15	100	
Total	51	58,6	36	41,4	87	100	

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui bahwa anak usia pra sekolah di TK dan PAUD SBB Pelangi Nusantara 04 Kelurahan Pringapus yang *sibling rivalry* kategori sedang, mayoritas dari tingkat pendidikan ibu menengah yaitu 21 (36,2%)ibu, sama halnya yang *sibling rivalry* dalam kategori rendah, mayoritas dari tingkat pendidikan

ibu menengah sebanyak 37 (63,8%)ibu. Berdasarkan uji *chi-square* diperoleh nilai $p = 0,001$ maka dapat disimpulkan ada hubungan variabel tingkat pendidikan Ibu dengan kejadian *sibling rivalry* pada anak pra sekolah di TK dan PAUD SBB Pelangi Nusantara 04 Kelurahan Pringapus.

PEMBAHASAN

A. Gambaran Usia Anak di TK dan PAUD SBB Pelangi Nusantara 04 Kelurahan Pringapus

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di TK dan PAUD SBB Pelangi Nusantara 04 Kelurahan Pringapus dengan menggunakan kuesioner *PSRS* pada variabel usia, sebanyak 87 anak. Adapun pada usia 3 tahun sebanyak 31 anak (35,6%), sedangkan usia 4 tahun sebanyak 23 anak (23%), dan pada usia 5 tahun 33 anak (37,9%). Mayoritas pada anak usia pra sekolah di TK dan PAUD SBB Pelangi Nusantara 04 Kelurahan Pringapus didapatkan pada usia 5 tahun 33 anak (37,9%).

Anak prasekolah adalah mereka yang berusia 3-5 tahun (Pratiwi, 2016). Anak prasekolah adalah pribadi yang mempunyai berbagai macam potensi (Supartini, 2014). Pada usia ini terjadi perubahan yang signifikan untuk mempersiapkan gaya hidup yaitu masuk sekolah dengan mengkombinasikan antara perkembangan biologi, psikososial, kognitif, spiritual dan prestasi sosial. Perkembangan aspek kognitif, fisik, motorik, dan psikososial seorang anak berkembang secara pesat dari 50% menjadi 80% pada usia ini (Kemendiknas, 2010). Perkembangan motorik merupakan salah satu aspek penting pada anak usia 3-5 tahun karena perkembangan motorik merupakan awal kecerdasan dan emosi sosial (Hurlock, 2010).

Proses pertumbuhan dan perkembangan terbagi dalam beberapa tahapan berdasarkan usia.

Salah satu fasenya adalah masa prasekolah yaitu anak berusia 3-5 tahun (Yusriana, 2012).

Pada anak usia 3 tahun, biasanya anak dapat menyesuaikan diri dan selalu mencoba untuk menyenangkan orang tua, merasa cemburu pada adiknya yang baru lahir atau teman usia mereka, sehingga pada saat atau waktu memiliki adik baru perlu waktu untuk membicarakan tentang kehadiran adik barunya, mudah beradaptasi dengan lingkungan baru dan dapat ditinggal dalam waktu yang singkat.

Pada usia 4 tahun, anak mulai muncul sikap pemberontak bila ada larangan dari orang tua, memiliki rasa cemburu pada kakak atau adiknya bila diperlakukan tidak adil, perlu pendekatan khusus untuk membicarakannya, sudah mampu mengemukakan perasaannya pada orang lain dalam keluarga (ayah, ibu, kakak).

Sedangkan pada usia 5 tahun, diusia ini anak mulai mandiri berada diluar lingkungan rumah (sekolah) mulai muncul pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan prinsip dan aturan yang diberlakukan orang tua dirumah dengan dilingkungan luar, mulai banyak melakukan kegiatan diluar rumah.

B. Gambaran Jenis kelamin di TK dan PAUD SBB Pelangi Nusantara 04 Kelurahan Pringapus

Berdasarkan yang dilakukan di TK dan PAUD SBB Pelangi Nusantara 04 Kelurahan Pringapus, dengan menggunakan kuesioner *PSRS* pada variabel jenis kelamin, sebanyak 87 anak. Adapun pada

jenis kelamin laki- laki di dapatkan 48 anak (55,2%) dan pada jenis kelamin perempuan didapatkan 39anak (44,8%). Mayoritas berjenis kelamin laki-laki yaitu sejumlah 48 anak (55,2%).

Menurut Indanah (2019) jenis kelamin adalah perbedaan antara perempuan dengan laki-laki secara biologis sejak seseorang lahir. Perbedaan tersebut meliputi perbedaan dalam hal sifat, bentuk dan fungsi biologi dan menentukan perbedaan peran. Anak laki laki cenderung lebih ekspresif dalam menunjukkan emosinya di bandingkan dengan anak perempuan.

Howe et al (2002) dalam Havnes (2010) melaporkan bahwa saudara perempuan lebih penurut dibandingkan laki-laki, selain itu kemampuan sosialisasi anak laki-laki lebih sering mengalami masalah dibanding anak perempuan. Anak laki- laki lebih banyak berkelahi dari pada kakak perempuannya, untuk sebagian karena orang tua tidak akan membiarkan agresivitas yang berlebihan terhadap kakak perempuan. Ambarini (2010) menyebutkan bahwa adanya saudara sekandung, khususnya anak pertama, apalagi anak laki-laki menunjukkan masalah emosional dan perilaku. Anak laki-laki akan menunjukkan lebih banyak penurunan tingkah laku akibat kehadiran adik dalam keluarga dibandingkan anak perempuan. Kakak perempuan akan menunjukkan lebih banyak perbuatan positif dibandingkan laki-laki (Anderson, 2010).

C. Gambaran Tingkat Pendidikan Ibu di TK dan PAUD SBB Pelangi Nusantara 04 Kelurahan Pringapus

Berdasarkan hasil penelitian diketahui yang dilakukan di TK dan PAUD SBB Pelangi Nusantara 04 Kelurahan Pringapus, dengan menggunakan kuesioner *PSRS* pada variabel tingkat pendidikan ibu, sebanyak 87 ibu. Adapun pada tingkat pendidikan dasar sebanyak 14 (16,1%) ibu, sedangkan pada tingkat pendidikan ibu menengah di dapatkan 58 (66,7%) ibu, dan pada tingkat pendidikan ibu tinggi di dapatkan 15 (17,2%) ibu. Mayoritas pada variabel tingkat pendidikan ibu di peroleh pada tingkat pendidikan menengah dengan total 58 (66,7%) ibu.

Tingkat pendidikan adalah level atau tingkat suatu proses yang berkaitan dalam mengembangkan semua aspek kepribadian dalam diri manusia yang mencakup pengetahuannya, nilai dan sikapnya serta keterampilannya. Semakin tinggi pendidikan seseorang semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki (Nursalam, 2011). Hal ini dibenarkan oleh Notoadmodjo (2010) dengan pendidikan yang tinggi mereka juga mempunyai kesadaran baik dalam menjaga sikap yang akan diberikan kepada anak dan keluarganya.

Pendidikan ibu sangat mempengaruhi ibu dalam memberikan perhatian yang sama pada anak. Anak yang merasa tidak menerima perhatian, disiplin, respon dan perlakuan sama seperti saudaranya maka anak akan menjadi marah dan iri terhadap saudaranya (Wawan dan Dewi, 2010).

D. Gambaran *Sibling Rivalry* di TK dan PAUD SBB Pelangi Nusantara 04 Kelurahan Pringapus

Berdasarkan hasil penelitian diketahui yang dilakukan di TK

dan PAUD SBB Pelangi Nusantara 04 Kelurahan Pringapus, dengan menggunakan kuesioner *PSRS* pada variabel *sibling rivalry* sebanyak 87 anak. Adapun pada *sibling rivalry* dalam kategori rendah sebanyak 51 (58,6%) anak, dan *sibling rivalry* dalam kategori sedang sebanyak 36 (41,4%) anak. Mayoritas anak di TK dan PAUD SBB Pelangi Nusantara 04 Kelurahan Pringapus lebih banyak yang mengalami *sibling rivalry* rendah yaitu sejumlah 51 (58,6%). Dan dari hasil penelitian ini di TK dan PAUD SBB Pelangi Nusantara 04 Kelurahan Pringapus, pada anak pra sekolah tidak ada yang mengalami *sibling rivalry* dalam kategori tinggi.

Tinggi rendahnya tingkat *sibling rivalry* yang dialami seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya sikap orang tua, urutan posisi, jenis kelamin, perbedaan usia, jumlah saudara (Hurlock, 2010) dan tingkat pendidikan ibu Nursalam, (2011)

Anak usia pra sekolah di TK dan PAUD SBB Pelangi Nusantara 04 Kelurahan Pringapus, yang mengalami *sibling rivalry* dalam kategori sedang, disebabkan koping dari orangtua kepada anak yang lebih tua kurang. Koping yang diberikan orangtua kepada anak yang lebih tua berkurang ketika kehadiran adik baru yang membuat orangtua lebih berfokus pada anak yang lebih muda, sehingga anak yang lebih tua merasakan kekhawatiran akan kehilangan kasih sayang dari orangtua (Soetjningsih dan Ranuh, 2013). Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diisi oleh responden di dalam kuesioner *PSRS* yang menyatakan kecemburuan, kebencian, dan regresi kepada saudara diisi oleh

ibu dengan hasil skor sedang dengan skor :66-130.

Anak usia pra sekolah di TK dan PAUD SBB Pelangi Nusantara 04 Kelurahan Pringapus, yang mengalami *sibling rivalry* dalam kategori rendah, di karenakan menurut (Alfin& Hariyono, 2018). Masa anak pra sekolah adalah masa bermain, anak dalam kategori *sibling rivalry* rendah dikarenakan anak tersebut suka bermain dengan teman sebaya, hal ini bisa mempengaruhi anak untuk tidak merasa cemburu dengan adiknya. Selain itu anak yang bermain dengan teman sebaya hatinya merasa senang sehingga bisa membuat lupa dan tidak merasa iri dengan adiknya yang dirumah.

Pada anak usia pra sekolah di TK dan PAUD SBB Pelangi Nusantara 04 Kelurahan Pringapus, tidak ada yang mengalami *sibling rivalry* dalam kategori tinggi, di karenakan sebagian besar anak usia pra sekolah di TK dan PAUD SBB Pelangi Nusantara 04 Kelurahan Pringapus yang mempunyai adik (saudara kandung) ber usia 5 tahun, dimana pada usia 5 tahun anak sudah memasuki usia sekolah, dia merasa bangga terhadap dirinya sendiri dan sering lebih memiliki toleransi terhadap si adik Anki dan Aditya (2012). Dan banyak ibu yang saat ini mendapat informasi dari berbagai pihak, adanya informasi baik yang diberikan melalui media cetak, elektornik dan dinas kesehatan (Setiawati dan Zulkaida, 2010).

E. Hubungan Antara Usia Anak Dengan Kejadian *Sibling Rivalry* Pada Anak Usia Pra Sekolah Di TK Dan PAUD SBB Pelangi Nusantara 04 Kelurahan Pringapus

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ada hubungan antara usia anak dengan kejadian *sibling rivalry* pada anak usia pra sekolah di TK dan PAUD SBB Pelangi Nusantara 04 Kelurahan Pringapus yang *sibling rivalry* kategori sedang, banyak dialami oleh anak usia 3 tahun yaitu 18 (58,1%) anak, sedangkan yang *sibling rivalry* dalam kategori rendah, banyak dialami pada anak usia 5 tahun yaitu 28 (84,8%) anak, sehingga semakin tinggi usia anak, maka semakin rendah kejadian *sibling rivalry*, sebaliknya semakin rendah usia anak, maka semakin tinggi kejadian *sibling rivalry*.

Hasil penelitian sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Alvin&Hariyono (2018) Anak usia 3-5 tahun anak mulai berpartisipasi dalam banyak sekali aktivitas dan berprestasi baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Sehingga orang tua mulai membandingkan sifat dan pencapaian saudara kandung. Selain itu, anak dengan rentan usia berdekatan masuk ke dunia sekolah, perbandingan yang dilakukan orang tua akan semakin sering akibatnya anak akan semakin sering iri, cemburu, sering bertengkar dan susah untuk menyesuaikan diri. Setiap hari orang tua dapat memberikan perhatian terhadap anaknya dengan perhatian dari orang tua anak merasa disayangi oleh orangtuanya dalam hal ini yang bisa membuat anak merasa diperhatikan sehingga bisa mengurangi perselisihan, pertengkaran, dan sebagainya.

F. Hubungan Antara Jenis Kelamin Anak Dengan Kejadian *Sibling Rivalry* Pada Anak Usia Pra Sekolah Di TK Dan PAUD SBB Pelangi Nusantara 04 Kelurahan Pringapus

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ada hubungan antara jenis kelamin anak dengan kejadian *sibling rivalry* pada anak usia pra sekolah di TK dan PAUD SBB Pelangi Nusantara 04 Kelurahan Pringapus yang mengalami *sibling rivalry* kategori sedang, banyak dialami oleh jenis kelamin laki-laki yaitu 25 (52,1%) anak, sedangkan yang *sibling rivalry* dalam kategori rendah, banyak dialami pada jenis kelamin perempuan yaitu 28 (71,8%) anak, sehingga ada hubungan jenis kelamin dengan kejadian *sibling rivalry*. Jika berjenis kelamin laki-laki maka semakin tinggi kejadian *sibling rivalry*, sebaliknya jika berjenis kelamin perempuan maka semakin rendah kejadian *sibling rivalry*.

Perbedaan jenis kelamin berpengaruh pada perkembangan *sibling rivalry* dan perkembangan anak pada usia pra sekolah. Penelitian Listiani (2010) menyebutkan bahwa jenis kelamin berkontribusi dalam perkembangan *sibling rivalry*. Anak perempuan lebih suka berperan dalam merawat dan menolong saudara sekandung mereka dibandingkan anak laki-laki (Minnett, Vandell dan Santrock, 1983 dalam Ambarini, 2010). Ambarini (2010) menyebutkan bahwa adanya saudara sekandung, khususnya anak pertama, apalagi anak laki-laki menunjukkan masalah emosional dan perilaku. Anak laki-laki akan menunjukkan lebih banyak penurunan tingkah laku

akibat kehadiran adik dalam keluarga dibandingkan anak perempuan. Kakak perempuan akan menunjukkan lebih banyak perbuatan positif dibandingkan laki-laki (Anderson, 2010).

G. Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian *Sibling Rivalry* Pada Anak Usia Pra Sekolah Di TK Dan PAUD SBB Pelangi Nusantara 04 Kelurahan Pringapus

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ada hubungan antara Tingkat Pendidikan Ibu dengan kejadian *sibling rivalry* pada anak usia pra sekolah di TK dan PAUD SBB Pelangi Nusantara 04 Kelurahan Pringapus yang *sibling rivalry* kategori sedang, mayoritas dari tingkat pendidikan ibu menengah yaitu 21 (36,2%)ibu, sama halnya yang *sibling rivalry* dalam kategori rendah, mayoritas dari tingkat pendidikan ibu menengah sebanyak 37 (63,8%)ibu.

Tingkat pendidikan turut menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh, pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin baik pula pengetahuannya. Akan tetapi perlu ditekankan, bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah pula. Hal ini mengingat bahwa peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal saja, akan tetapi dapat diperoleh melalui pendidikan non formal seperti

organisasi, lembaga, kelompok belajar (Wawan dan Dewi, 2010).

Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Subagyo (2010), menunjukan bahwa tingkat pendidikan kurang memadai memungkinkan pemahaman tentang stimulasi kurang efektif dan kurang terlaksana, sebaliknya tingkat pendidikan yang relatif tinggi, kemungkinan banyak memperoleh pengalaman tentang perawatan anak yang diperoleh dari referensi dan dari hasil pendidikannya, sehingga orang tua memiliki pengetahuan yang terkait dengan perkembangan anak pada akhirnya dapat diaplikasikan untuk memahami kebutuhan perkembangan anak.

Hal ini sesuai dengan pendapat Mubarak, Wahid dkk (2010), pendidikan berarti bimbingan yang di berikan seseorang pada orang lain terhadap sesuatu hal agar mereka dapat memahami. tidak dapat dipungkiri bahwa makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah pula mereka menerima informasi, dan akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang di milikinya. Sebaliknya jika seseorang tingkat pendidikannya rendah, akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan informasi dan nilai-nilai yang baru di perkenalkan. Pendidikan seseorang mempengaruhi cara pandanganya terhadap diri dan lingkungan. Oleh karena itu akan berbeda orang yang berpendidikan tinggi dibanding yang berpendidikan rendah dalam

menyikapi *sibling rivalry* pada anak prasekolah. Sesuai dengan survey yang dilakukan Richadson (2010).

Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti. Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu banyak faktor yang mempengaruhi *sibling rivalry* selain usia, jenis kelamin, dan tingkat Pendidikan ibu, yang belum bisa dikendalikan oleh peneliti sehingga bisa mempengaruhi hasil penelitian.

KESIMPULAN

1. Sebagian besar anak pra sekolah ber usia 5 tahun, sebanyak 33 (37,9%) anak.
2. Sebagian besar anak pra sekolah berjenis kelamin laki-laki, sebanyak 48 (55,2%) anak.
3. Sebagian besar pada ibu berpendidikan menengah yaitu sejumlah 58 (66,7%) ibu.
4. Sebagian anak usia pra sekolah di TK dan PAUD SBB Pelangi Nusantara 04 Kelurahan Pringapus mengalami *sibling rivalry* dalam kategori rendah sebanyak 51 (58,6%) anak.
5. Adanya hubungan usia dengan kejadian *sibling rivalry* pada anak usia pra sekolah di TK dan PAUD SBB Pelangi Nusantara 04 Kelurahan Pringapus dengan *p- value* 0,001.
6. Adanya hubungan jenis kelamin dengan kejadian *sibling rivalry* pada anak usia pra sekolah di TK dan PAUD SBB Pelangi Nusantara 04 Kelurahan Pringapus dengan *p- value* 0,021.
7. Adanya hubungan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian

sibling rivalry pada anak usia pra sekolah di TK dan PAUD SBB Pelangi Nusantara 04 Kelurahan Pringapus dengan *p- value* 0,001.

SARAN

1. Bagi Pelayanan Keperawatan Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi pelayanan keperawatan. Misalnya hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam memberikan pelayanan keperawatan baik anak ataupun komunitas berupa pendidikan kesehatan untuk mensosialisasikan pentingnya pengawasan pada setiap anak dalam keluarga agar meminimalisasi dan mengatasi *sibling rivalry*. Kepada para orang tua yang mengalami *sibling rivalry* pada anak usia pra sekolah.
2. Bagi Orang Tua Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan masukan orang tua untuk lebih mengurangi serta mengatasi terjadinya *sibling rivalry* karena akan mempengaruhi perkembangan pada anak usia pra sekolah.
3. Bagi TK dan PAUD SBB Pelangi Nusantara 04 Kelurahan Pringapus Hasil penelitian ini bisa dijadikan dasar atau masukan untuk pengembangan dan penerapan layanan bimbingan konseling, untuk memotivasi, dan mengawasi tingkah laku anak tentang *sibling rivalry*, serta mengadakan pertemuan rutin dengan wali siswa untuk meminimalisir dan mengantisipasi terjadinya *sibling rivalry*.
4. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian selanjutnya dapat memperluas area penelitian, menambah jumlah responden lebih banyak, dan tidak hanya meneliti *sibling rivalry* berdasarkan faktor- faktor.

DAFTAR PUSTAKA

- Aktürk, A. A. & Demircan, H. Ö. *Development of Preschool Children Sibling Rivalry Scale (PSRS)*. *Child Indic. Res.* (2016) doi:10.1007/s12187-016-9425-8.
- Ambarini, Tri Kurniati. (2010). Saudara Sekandung dari Anak Autis dan Peran Mereka dalam Terapi. *Jurnal Psikologi Fakultas Airlangga*. INSAN Vol. 8 No.2
- Anderson, J. E. *Sibling Rivalry: When the Family Circle become A Boxing Ring*, 2010. Diakses 11 oktober 2019 dari <http://contemporarypediatrics.com/dermmedicine.com/contpeds/content/printContentPopup.jsp?id=306594>
- Child Development Institute. 2010. <http://www.healthofchildren.com>. Diunduh oktober 2019
- Havnes, Tarjei. *Sibling Rivalry over Parental Care. Intra-household Conflict and Child Investment*. The Research Council of Norway, Departement of Economics, University of Oslo, 2010. Diakses 22 Oktober 2019 dari http://folk.uio.no/tarjeiha/papers/siblingrivalry_april10.pdf
- Hockbenberry, M.J. David Wilson. (2011). *Wong's Nursing Care Of Infant And Children*. Edition 9. Canada : Mosby Elsevier.
- Hurlock, E. (2011). *Psikologi Perkembangan* Edisi ke-5. Jakarta: Erlangga
- Kiftiyah. *Jurnal Keperawatan & Kebidanan - Stikes Dian Husada Mojokerto*. *J. Keperawatan Kebidanan - Stikes Dian Husada Mojokerto* 81–86 (2017)
- Nopijar. (2009). *Sibling Rivalry pada Anak Kembar yang Berbeda Jenis Kelamin*. Jakarta: Fakultas Psikologi Guna Darma.
- Notoadmodjo. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rhineka Cipta
- Nursalam. (2011). *Manajemen Keperawatan : Aplikasi Dalam Praktik Keperawatan Profesional*. Salemba Medika. Jakarta Selatan.
- Oesterreich, Lesia. 2014. *Getting Along: Sibling Fights* [serial online]. Tersedia dari : URL: <http://www.a-better-child.org>
- Potter, Perry. (2010). *Fundamental Of Nursing: Consep, Proses and Practice*. Edisi 7. Vol. 3. Jakarta : EGC
- Rahmawati, A. (2013). *Sibling rivalry pada anak usia dini. Sibling rivalry pada anak usia dini* , 1-2.
- Wong, D, dkk. 2009. *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik*. Volume 1. Penerbit Buku Kedokteran EGC : Jakarta

